

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Sebelum melakukan pernikahan, tentu saja banyak hal yang harus dipertimbangan, terutama mengenai restu orang tua. Restu orang tua bukan sekedar untuk menunjukkan sikap berbakti kepada orang tua, melainkan juga untuk kebaikan hubungan rumah tangga agar dipenuhi keberkahan dan setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Selain restu dari orang tua, ada juga larang-larangan yang tidak boleh dilakukan ketika pasangan akan menikah. Beberapa larangan tersebut berbeda di setiap daerah dan masyarakatnya. Salah satunya larangan pernikahan yaitu dari masyarakat Jawa, yakni larangan pernikahan anak pertama dengan anak pertama yang masih di emban teguh masyarakatnya. Pernikahan anak pertama dengan anak pertama ini dihindari oleh beberapa orang tua karena konon dipercaya bisa membuat pernikahan tidak bahagia, mendatangkan kesialan dan malapetaka. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kitab primbon *Betaljemur Adammakna*, yang ditulis oleh KPH. Cokroningrat. Buku Primbon merupakan kitab warisan leluhur Jawa yang berorientasi pada relasi antara kehidupan manusia dan alam semesta, dan berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan sikap dalam suatu tindakan kehidupan seperti sifat, watak, rezeki, jodoh dan kematian seseorang lewat tanggal kelahirannya (*hari neptu*).

Pada buku primbon kepercayaan masyarakat Jawa tersebut, tanggal lahir calon pengantin pria dengan pengantin wanita akan dihitung dengan

menggunakan rumus penjumlahan *weton*. *Weton* adalah hitungan hari lahir seseorang yang digunakan untuk merujuk ke perhitungan yang ada di buku primbon dan setiap penjumlahan *weton* memiliki hasil yang berbeda-beda. Contoh perumusan perhitungan *neptu* jodoh, misalnya pengantin pria *wetonnya* Jumat (6) Pahing (9), dan pengantin wanita Selasa(3) Wage(4) maka dalam hitungannya $6+9+3+4= 22$ Jatuhnya adalah *TOPO*.

Pada perhitungan di atas, penjumlahan *weton* tersebut jatuh ke *Topo*. *Topo* merupakan penjumlahan *weton* yang mendapatkan hasil 4, 13, 22 dan 31. Pasangan yang mendapatkan hasil *weton Topo* ini sering mengalami kesusahan di awal karena masih saling memahami tapi akan bahagia pada akhirnya. Masalah yang dialami biasanya soal ekonomi dan ketika mereka memiliki anak dan cukup lama berumah tangga maka hidupnya akan sukses dan bahagia.

Berdasarkan contoh penjelasan di atas yang terdapat dalam buku Primbon *Betaljemur Adammakna*, perhitungan tersebutlah yang digunakan beberapa masyarakat Jawa guna menentukan pedoman hidup termasuk penentuan jodoh. Namun pada masa kini perhitungan *weton* tersebut hanya digunakan oleh orang-orang tua terdahulu yang masih mempercayai perhitungan *weton*, karena generasi saat ini sudah mulai mengikuti era *modern*. Karena pada masa kini kebanyakan anak muda lebih berfikir secara rasional tentang apa yang terjadi saat ini. Ada juga yang berfikir bahwa itu terkadang hanyalah sebuah mitos.

Film fiksi ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Hayatri yang baru saja menikah, meminta izin kepada ayahnya untuk berpindah rumah dengan suaminya. Namun, bukan restu yang didapatkan akan tetapi peringatan yang

diberikan ayahnya kepada Hayatri untuk membatalkan rencananya pindah kerumah barunya karena masalah *weton* yang tidak cocok dengan penempatan rumah tersebut. Akan tetapi Hayatri tetap bersikeras dengan pilihannya, ia tidak mempercayai akan hitungan *weton* seperti yang ayahnya katakan tersebut. Setelah perpindahan itu terjadi, masalah satu persatu mulai bermunculan yang ada akhirnya membuat Hayatri teringat akan perkataan orangtuanya sebelum ia menikah. Namun dengan keikhlasan Hayatri menjalani kehidupan yang telah ia pilih, Hayatri dan suaminya mampu mempertahankan rumah tangganya.

Dalam penggarapan film fiksi *Katresnan* penulis bertanggung jawab sebagai Sutradara. Sebagai seorang sutradara, penulis menggunakan konsep penekanan ekspresi untuk mempresentasikan emosi Hayatri. Di sini penulis memilih konsep ekspresi karena penulis ingin menyampaikan pesan melalui ekspresi dalam mempresentasikan emosi Hayatri yang terlihat tertekan namun tetap sabar karena permasalahan yang terus bermunculan semenjak Hayatri menikah dengan laki-laki pilihannya yaitu Bramantyo. Maka dari itu penulis memilih konsep ekspresi, karena tanpa adanya ekspresi yang kuat maka sebuah film tidak memiliki ketertarikan. Dengan adanya ekspresi juga bisa memperlihatkan bagaimana karakter dari seseorang, bagaimana cara dia bersikap misalnya berbicara dengan lawan bicaranya. Salah satunya yaitu dapat dilihat dari bagaimana seorang menantu berbicara dan bersikap terhadap mertuanya.

Ekspresi merupakan pernyataan bathin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak dengan catatan bahwa ekspresi selalu tumbuh karena dorongan perasaan atau pikiran. Penekanan Ekspresi adalah cara untuk

memperlihatkan reaksi dari perasaan atau pikiran melalui ekspresi dari wajah, gerak dan juga suara.

Penulis menerapkan konsep penekanan ekspresi ini dikhususkan pada tokoh Hayatri. Dimana dalam menyampaikan pesan adanya cara lain yang lebih kuat untuk mengkomunikasikan sesuatu dari dalam pikiran, yakni dengan ekspresi dan juga didukung dengan bahasa tubuh untuk mempresentasikan emosi tokoh.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan ide penciptaan adalah bagaimana penyutradaraan film fiksi *Katresnan* dengan penekanan ekspresi untuk mempresentasikan emosi Hayatri ?

C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwasannya budaya akan selalu melekat kepada siapapun yang telah dulu mempercayainya dan budaya juga akan menjadi sebuah mitos belaka untuk mereka yang mengikuti era kehidupan yang terus berkembang.

b. Tujuan Khusus

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk mempresentasikan emosi Hayatri melalui penekanan ekspresi.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dalam menciptakan karya ini adalah penulis dapat mempresentasikan emosi Hayatri dengan Penekanan ekspresi dalam penyutradaraan film fiksi *Katresnan*. Hasil karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

- Penulis dapat menerapkan konsep penekanan ekspresi untuk mempresentasikan emosi Hayatri.
- Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis dapatkan selama dibangku perkuliahan.
- Menambah pengalaman berkreaitifitas penulis dalam berkarya.

2. Bagi Institusi

Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan kedalam bentuk karya *Audio Visual* agar menjadi referensi bagi mahasiswa dalam proses belajar maupun dalam pembuatan sebuah karya nantinya.

3. Bagi masyarakat

Dengan penciptaan karya film fiksi *Katresnan* dengan menggunakan konsep penekanan ekspresi untuk mempresentasikan emosi Hayatri ini bisa menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dan menjadi sebuah tontonan yang menghibur dan memotivasi.

D. TINJAUAN KARYA

1. PITAKON (2022)

Pitakon merupakan salah satu film karya mahasiswa Televisi Film Insitut Seni Indonesia Padangpanjang dengan *genre* drama keluarga yang berdurasi 23 menit yang di sutradarai oleh Zikra Rahmayani, dengan *DOP* Delvita Sari dan Editor Fu'ad Ghumam. Film ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Irma yang tengah mengejar karirnya. Namun disisi lain, adiknya yang bernama Wulan sudah ingin menikah dengan lelaki yang dicintai, ditambah kedua orang tuanya yang ingin menjodohkan Irma dengan laki-laki pilihan mereka.



Gambar 1.
Poster Film *Pitakon*
(sumber: Arsip Fuad gumam, 2022)

Penulis menjadikan film *Pitakon* sebagai referensi karena memiliki kesamaan dalam ide naskah yang mengangkat tentang problematika yang ada ditengah masyarakat Jawa. Perbedaannya adalah pada film *Pitakon* Irma mendapatkan tekanan dari kedua orang tuanya untuk segera menikah, pada film

Katresnan ketika Hayatri sudah mempunyai pilihan Hayatri juga mendapatkan tekanan dari orang tuanya, namun tekanan yang didapatkan adalah bukan lagi tentang perijodohan, melainkan larangan untuk pindah dengan berlandaskan *weton*. Selain itu, pada film *Pitakon* ini juga terlihat Ekspresi Irma yang yang mendapat tekanan dari kedua orangtuanya untuk segera menikah dan Penekanan ekspresi pada Irma ini akan penulis wujudkan kembali pada film yang akan penulis garap yaitu *Katresnan* pada tokoh Hayatri.

2. SALISIAH ADAIK (2013)



Gambar 2.
Poster Film *Salisiah Adaik*
(Sumber: internet;2022)

Salisiah Adaik merupakan sebuah karya mahasiswa Jurusan Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Film ini bergenre drama keluarga yang disutradarai dan ditulis oleh Ferdinand Almi. Film ini menceritakan tentang tradisi pernikahan yang saling bertolak belakang antara adat Pariaman dengan adat Payakumbuh. Muslim seorang pria yang berasal dari Pariaman jatuh cinta kepada Ros yang merupakan perempuan yang berasal dari Payakumbuh. Perbedaan tradisi itu membuat kisah percintaan Muslim dan Ros ditentang oleh

keluarga dan orang kampung di Payakumbuh tersebut.

Persamaan film *Salisiah Adaik* dengan Film *Katresnan* yang akan penulis garap yaitu sama-sama membahas tentang kebudayaan, sepasang kekasih yang tidak mendapat restu dari kedua orang tuanya karena budaya yang masih diemban. Adapun perbedaan nya terletak budaya dari daerah yang berbeda. Film *Salisiah Adaik* membahas tentang budaya yang ada di Minangkabau sedangkan *Katresnan* membahas tentang budaya daerah Jawa.

3. 2037 (2022)



Gambar 3.
Poster Film 2037
(Sumber: internet;2022)

2037 merupakan salah satu film dari Korea Selatan pada tahun 2022 yang ditulis dan disutradarai oleh Mo Hong Jin. Film ini menceritakan tentang seorang perempuan berusia 19 tahun yang bernama Yoon Young yang menjadi korban kekerasan seksual. Namun, justru ia harus masuk penjara karena dianggap telah membunuh pelaku yang telah melakukan kekerasan seksual pada dirinya tersebut.

Film ini penulis jadikan sebagai referensi karena kesamaan dengan tokoh utama. Di Film 2037 terlihat tokoh utama yang sangat tertekan dengan masalah yang bertubi-tubi menghampiri diri Yoon young. Berawal dari korban pelecehan seksual, kemudian ia harus masuk kedalam penjara karena dianggap membunuh pelaku yang telah melakukan kekerasan tersebut terhadap dirinya. Awal masuk penjara ia juga tersiksa karena diperbudak oleh orang-orang yang telah lama berada didalam penjara tersebut. Ekspresi Yoon young juga tertekan karena mengetahui bahwa di usianya yang masih kecil ia dapat kabar bahwa ia hamil. Yoon young berusaha menyembunyikan itu dari ibunya, ia juga bekerja keras di penjara tersebut supaya bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hingga pada akhirnya Yoon young melahirkan anaknya.

Pada film *Katresnan* yang akan penulis garap mempunyai kesamaan yaitu tokoh Hayatri yang tertekan karena awal dari ayahnya yang tidak merestui hubungannya dengan Bramantyo untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Kemudian Hayatri merasa sedih karena ayahnya tidak mengizinkan untuk pindah kerumah baru sebagaimana yang telah ia rencanakan bersama suaminya. Hayatri yang sudah tertekan karena perlakuan bapaknya, ditambah lagi dengan suami Hayatri yang tidak mengerti akan kondisi itu dan juga ikut menambah beban pikiran Hayatri dengan menyelesaikan masalah selalu dengan emosi dan keras kepala mengikuti kemauannya sendiri.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Ekspresi adalah proses mengungkapkan suatu maksud, gagasan, maupun tujuan. Di mana secara umum ekspresi dituangkan melalui wajah dari seseorang.

Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk dari komunikasi.

Ekspresi artinya “ mendorong keluar” secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Aktivitas ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita. Impuls-impuls, perasaan, aksi dan reaksi yang kita miliki, mengendap dan melahirkan energi dari dalam yang selanjutnya mengalir keluar dalam bentuk presentasi kata-kata, bunyi, gerak tubuh dan infleksi (perubahan nada suara). Kemampuan ekspresi merupakan pelajaran pertama untuk seorang aktor, dimana ia berusaha untuk mengenal dirinya sendiri. Si aktor akan berusaha meraih kedalaman dirinya dan menciptakan perasaan-perasaan yang dimilikinya, agar mencapai kepekaan respon terhadap segala sesuatu. Saptaria (2006:51)

Ada dua cara mempengaruhi pemain, dengan cara menjelaskan dan dengan cara mencontohkan atau lebih sering dikenal dengan sutradara sebagai interpretator dan sutradara sebagai aktor. Sutradara sebagai aktor maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai aktor dalam menginterpretasikan skenario kemudian memahami karakter dan kondisi jiwa tokoh yang ada didalam skenario dan mengarahkan kepada aktornya lalu mencontohkan adegan (Harymawan,1998).

Teori ini dijelaskan oleh Don Livinston dalam mempengaruhi pemain yang mengatakan :

Pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperankan oleh sutradara, pemain tidak harus berpatok pada dialog yang ada di dalam naskah pemain berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang di peragakan oleh sutradara (Livingston,1996)

Dalam penerapan ekspresi kepada pemain, penulis menggunakan teori

yang sudah ditulis oleh Alex shobur dalam buku psikologi umum yaitu ekspresi yang terbagi menjadi 3 bagian :

1. Ekspresi reaksi terkejut merupakan reaksi yang ada disetiap orang yang dibawa sejak lahir dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman dan sama pada setiap orang seperti menutup mata, mulut melebar, kepala dan leher bergerak kedepan (Sobur, 2003 : 424).
2. Ekspresi wajah dan suara. Ekspresi seseorang bisa diluapkan melalui wajah dan suara. Perubahan wajah dan suara dapat membedakan orang-orang yang sedang marah, bahagia, gembira, sedih, dan sebagainya. Ekspresi wajah ketika marah seperti yang telah dilihat biasanya wajah memerah, kening berkerut, lubang hidung membesar, rahang mengatup dan gigi tampak terlihat jelas (Sobur, 2003 : 424).
3. Ekspresi sikap dan gerak tubuh. Ekspresi ini dipengaruhi oleh lingkungan, kebudayaan, dan pendidikan yang didapat dari orangtua. Ekspresi seperti ini berbeda pada setiap orang seperti contoh ekspresi marah pada seseorang dapat mengepalkan tangan, memukul wajah atau menarik-narik rambut (Sobur, 2003 : 424).

Dalam penggarapan karya, ada beberapa adegan yang penulis lebih dominan menggunakan ekspresi wajah, suara, sikap dan gerak untuk memperlihatkan emosi yang dirasakan oleh tokoh utama Hayatri. Dengan landasan tersebut penlis akan memperkuat ekspresi pemain dengan cara menjelaskan karakter pemain dan melakukan reading sehingga pencapaian ekspresi yang penulis inginkan bisa terlihat dari raut wajah, gerak tubuh, suara, dan sikap yangdiperankan oleh

pemain. Karakter adalah segala sesuatu yang telah masuk kedalam pembuatan karakter kita sebelum mereka masuk ke film kita: warisan genetik, pengaruh keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman hidup, dan seterusnya (Proferes, 16).

Dalam penggarapan sebuah karya penulis sebagai seorang sutradara memahami karakter tokoh terlebih dahulu. Kemudian penulis mencontohkan adegan yang penulis inginkan. Penulis memberikan ruang kepada pemain untuk mengembangkan adegan yang telah dicontohkan dengan batas dan tujuan yang sama serta tetap dalam pengawasan penulis sebagai Sutradara. Untuk mengarahkan adegan kepada pemain penulis mengibaratkan sesuatu untuk memperlihatkan ekspresi pemain, terutama pada tokoh Hayatri.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, penulis berdiskusi dengan penata kamera dan editor tentang ide cerita yang akan diangkat. Kemudian mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah naskah. Penulis meminta tolong kepada teman penulis dalam pembuatan naskah. Kemudian mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan usulan ide penciptaan yang akan penulis garap. Penulis juga melakukan riset kepada informan yang paham dengan ide cerita yang akan diangkat. Penulis memahami naskah yang telah dibuat dan membacanya berulang kali untuk memahami lebih dalam isi yang ada didalam naskah tersebut. Kemudian penulis melakukan bimbingan dengan dosen Penulisan Naskah.

2. Perancangan

Penulis bersama dengan penata kamera dan editor membuat rancangan produksi dengan membuat Desain Produksi. Desain Produksi merupakan segala persiapan rancangan yang disusun dalam bentuk tulisan yang dibuat untuk memudahkan pada saat produksi. Kemudian penulis memahami naskah, memikirkan konsep penyutradaraan yang cocok untuk diterapkan kedalam ide cerita tersebut. Penulis melakukan bimbingan juga dengan dosen untuk memilih konsep yang akan penulis terapkan. Setelah itu penulis mencari buku-buku panduan untuk memperkuat konsep yang Penulis terapkan nantinya yaitu penekanan ekspresi yang bertujuan untuk mempresentasikan emosi Hayatri dalam ide cerita.

3. Perwujudan

Pada tahap perwujudan ini penulis menerapkan konsep yang telah dipilih. Tahap awal yang penulis lakukan yaitu bedah naskah, setelah itu *Casting* dengan calon pemeran. Penulis menyampaikan tentang bagaimana karakter-karakter pada tokoh yang akan dibawakan, kemudian meminta calon pemain untuk memahami dan membantu menghayati karakter tersebut.

Selanjutnya sebelum produksi penulis melakukan latihan untuk penerapan konsep lebih dalam. Pada saat latihan, Penulis mengarahkan baik itu dari segi ekspresi, pengadeganan, dan penghayatannya. Disamping itu, penulis juga tidak ingin memaksakan pemain untuk harus meniru ke adegan yang penulis contohkan. Penulis memberi ruang kepada pemain untuk berfikir bagaimana akting yang penulis harapkan, namun dalam melakukan hal itu, penulis juga menyampaikan capaian yang penulis inginkan sehingga tidak terjadi

penulis inginkan.

Setelah itu penulis melakukan *recce* bersama dengan kepala

Setelah semuanya selesai penulis melakukan *final meeting* untuk memastikan kematangan persiapan pada saat produksi.

Penyajian Karya

Pada tahap ini, penulis melakukan penyajian karya dan *pitching* film untuk ditayangkan ke penonton dan berharap film *Katresnan* menginspirasi banyak orang.

DWAL PELAKSANAAN

Tabel.1 *Jadwal Kerja Produksi Film Katresnan*

Setelah itu penulis melakukan *recce* bersama dengan kepala

Setelah semuanya selesai penulis melakukan *final meeting* untuk memastikan kematangan persiapan pada saat produksi.

Penyajian Karya

Pada tahap ini, penulis melakukan penyajian karya dan harapan dari film untuk ditayangkan ke penonton dan berharap film *Katresnan* dapat menginspirasi banyak orang.

DWAL PELAKSANAAN

Tabel.1 *Jadwal Kerja Produksi Film Katresnan*

Penyajian Karya

Pada tahap ini, penulis melakukan penyajian karya dan film yang telah dibuat. Penulis akan melakukan penayangan film film untuk ditayangkan ke penonton dan berharap film *Katresnan* dapat menginspirasi banyak orang.

JADWAL PELAKSANAAN

Tabel.1 Jadwal Kerja Produksi Film Katresnan

Pada tahap ini, penulis melakukan penyajian karya dan konsep film untuk ditayangkan ke penonton dan berharap film *Katresnan* dapat menginspirasi banyak orang.

DJADJAL PELAKSANAAN

Tabel.1 Jadwal Kerja Produksi Film Katresnan

DWAL PELAKSANAAN

Tabel.1 *Jadwal Kerja Produksi Film Katresnan*

Tabel.1 Jadwal Kerja Produksi Film Katresnan

[illegible]

[illegible]